BATOBO
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN : 2987-5129
Volume 03 | Nomor 02 | Tahun 2025

Peran Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pemahaman Swamedikasi kepada Ibu-Ibu Wirid di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam

Ratna Sari Dewi[1], Andicha Yosie Dwi Putri[1*], Naira Ocvina Syaputri[1], Nur Faidah[1], Zanesa Anggun Pratama[1]

[1] Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau
andichayosie@stifar-riau.ac.id*

Abstrak

Swamedikasi merupakan salah satu perilaku kesehatan yang banyak dilakukan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Praktik ini memberikan manfaat dalam mengatasi keluhan ringan secara cepat, tetapi berisiko apabila dilakukan tanpa pemahaman yang benar. Desa Bagan Tujuh dipilih sebagai lokasi kegiatan karena masih ditemui keterbatasan literasi kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok ibu-ibu wirid yang berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman swamedikasi rasional melalui pembagian leaflet edukatif dan penjelasan materi oleh tim penyaji. Leaflet disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik agar mudah dipahami dan dapat dibaca ulang di rumah. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif dari peserta, terlihat dari antusiasme dalam mendengarkan materi serta pertanyaan yang diajukan terkait pengalaman penggunaan obat sehari-hari. Edukasi ini memberi implikasi penting bagi peningkatan kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat dengan benar, sehingga dapat meminimalkan risiko penyalahgunaan obat dan mendorong praktik swamedikasi yang lebih aman. Kegiatan ini juga berpotensi menjadi model edukasi sederhana yang dapat direplikasi pada komunitas lain dengan kondisi serupa di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Swamedikasi, Farmasi, Edukasi, Kesehatan, Obat

1. Pendahuluan

Swamedikasi masih menjadi salah satu bentuk perilaku kesehatan yang umum dilakukan masyarakat Indonesia, terutama pada daerah pedesaan. Praktik ini dapat memberikan manfaat berupa efisiensi waktu dan biaya, namun juga menimbulkan risiko apabila tidak dilakukan secara tepat. Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan efek samping, interaksi obat, hingga resistensi antimikroba yang kini menjadi isu global. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai swamedikasi rasional sangat diperlukan [1].

Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih memiliki literasi kesehatan yang rendah, termasuk dalam penggunaan obat bebas. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat membeli obat tanpa informasi yang memadai mengenai dosis, efek samping, dan batasan penggunaan. Faktor keterbatasan akses layanan kesehatan di wilayah pedesaan semakin memperkuat kecenderungan masyarakat untuk melakukan swamedikasi yang berisiko [2].

Desa Bagan Tujuh, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Tingkat pendidikan yang beragam serta keterbatasan akses informasi kesehatan menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan perilaku kesehatan yang aman. Pemilihan kelompok ibu-ibu wirid sebagai sasaran kegiatan pengabdian didasarkan pada peran penting perempuan dalam keluarga, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan obat di rumah tangga [3].

Literasi kesehatan yang baik terbukti berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat, termasuk praktik swamedikasi. Melalui edukasi kesehatan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru yang mampu mengubah sikap dan perilaku mereka dalam penggunaan obat. Model edukasi partisipatif seperti diskusi kelompok terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan penyuluhan satu arah [4].

Edukasi kesehatan juga menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat rasional hingga 40%. Hal ini menegaskan pentingnya melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan risiko swamedikasi yang tidak tepat [5].

Selain itu, swamedikasi merupakan salah satu upaya mendukung National Action Plan on Antimicrobial Resistance yang telah dirancang oleh pemerintah Indonesia. Edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat di tingkat komunitas menjadi bagian dari strategi nasional dalam menurunkan angka resistensi antimikroba. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi tidak hanya pada lingkup lokal, tetapi juga mendukung kebijakan kesehatan nasional [6].

Meskipun regulasi nasional terhadap penyaluran antibiotik dan penggunaan obat keras telah dipertegas, masih terdapat gap pelaksanaan di lapangan yang memungkinkan terjadinya swamedikasi dan dispensing obat tanpa resep [7]. Literasi kesehatan yang baik terbukti memiliki hubungan positif dengan perilaku swamedikasi yang benar. Penelitian oleh Sulfiatus, *dkk* (2022) menunjukkan bahwa edukasi partisipatif berbasis komunitas mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku penggunaan obat rasiona hingga 40% [8].

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman swamedikasi rasional pada ibu-ibu wirid di Desa Bagan Tujuh melalui pendekatan edukasi kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan metode penjelasan dengan menggunakan leaflet serta pemberian lembar ceklis.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara lebih luas. Edukasi yang diberikan diharapkan mampu meminimalisasi penggunaan obat yang tidak tepat, mendorong kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta memperkuat peran masyarakat dalam praktik swamedikasi yang lebih aman dan bertanggung jawab. Program ini diharapkan dapat menjadi model untuk kegiatan serupa di wilayah pedesaan lainnya.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025, di Desa Bagan Tujuh, Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Sasaran kegiatan adalah kelompok ibu-ibu wirid yang secara rutin melakukan pertemuan mingguan dan memiliki peran penting dalam pengelolaan kesehatan keluarga. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada pertimbangan keterbatasan akses informasi kesehatan serta tingginya praktik swamedikasi di masyarakat pedesaan. Selain itu, pemilihan lokasi dan peserta juga mempertimbangkan keterbatasan akses informasi kesehatan serta masih tingginya praktik swamedikasi di daerah pedesaan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif partisipatif, dimana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan melakukan tanya jawab ke tim pengabdi selama kegiatan berlangsung. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat, meliputi 1) Pembagian leaflet dan lembar ceklis, leaflet berisi informasi tentang swamedikasi yang aman, yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum kegiatan dimulai agar dapat mengikuti materi dengan mudah. Kemudian lembar ceklis diberikan kepada peserta hadir sesuai dengan Gambar 1. 2) Pembukaan acara oleh pembawa acara (MC) yang menjelaskan tujuan kegiatan, susunan acara serta pentingnya topik yang akan dibahas. 3) Penyampaian materi oleh tim pengabdi KKN STIFAR Riau kelompok 20, yang menjelaskan secara rinci mengenai swamedikasi. 4) Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar ceklis yang berisi beberapa pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan. 5) Kegiatan pengabdian ditutup dengan acara wirid rutin ibu-ibu Desa Bagan Tujuh.

LEMBAR CEKLIS
"SOSIALISASI TENTANG PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA BAGAN TUJUH MENGENAI SWAMEDIKASI"
TIM PENGABDIAN KKN STIFAR RIAU
KELOMPOK 20

Nama :
Usia :

PETUNJUK: Berilah tanda (√) pada kolom **Ya** atau **Tidak** sesuai dengan kebiasaan dan/atau pengetahuan anda.

Bagian sebelum, diisi ketika kegiatan pengabdian belum dimulai. **Bagian sesudah,** diisi ketika tim pengabdian selesai menjelaskan

No	Pernyataan	Sebelum		Sesudah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pengetahuan tentang Obat					
1	Saya mengetahui apa arti swamedikasi (pengobatan sendiri)				
2	Saya dapat membedakan dan/atau memahami arti simbol pada kemasan obat (Bebas-hijau, bebas terbatas-biru, keras-merah)				
3	Saya membaca label dan petunjuk penggunaan sebelum mengonsumsi obat				

Kebiasaan Swamedikasi					
4	Saya mengetahui kapan saya dapat melakukan swamedikasi atau perlu berobat ke dokter				
5	Saya pernah/ sering menggunakan kembali obat sisa yang masih ada di rumah jika gejalanya sama				
6	Saya memilih obat berdasarkan rekomendasi teman/ keluarga tanpa berkonsultasi				
7	Saya berhenti minum obat setelah merasa sembuh walau belum habis				
Sikap terhadap Penggunaan Obat					
8	Saya akan berkonsultasi ke apoteker sebelum membeli obat				
9	Saya memeriksa tanggal kadaluarsa sebelum menggunakan obat				
10	Saya tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter				

Jumlah Jawaban "Ya" sebelum pemaparan meteri : …… dari **10 pernyataan**
Jumlah Jawaban "Ya" sesudah pemaparan meteri : …… dari **10 pernyataan**

- 8-10 "Ya", peserta memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang baik tentang swamedikasi.
- 5-7 "Ya", peserta memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang cukup baik tentang swamedikasi.
- 0-4 "Ya", peserta memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang kurang baik tentang swamedikasi.

Gambar 1. Lembar Ceklis Evaluasi mengenai Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jumlah dan Karakteristik Peserta

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh sekitar 40 orang ibu-ibu wirid di Desa Bagan Tujuh. Seluruh peserta hadir dalam kegiatan yang berlangsung pada pertemuan rutin wirid. Kegiatan diawali dengan pembagian leaflet yang berisi informasi mengenai swamedikasi. Leaflet tersebut diberikan sebelum acara dimulai agar peserta dapat membacanya terlebih dahulu sebagai bahan awal pemahaman. Dan juga diberikan lembar ceklis untuk mengevaluasi pengetahuan masyarakat yang hadir tentang swamedikasi serta diberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa bagian sebelum harus diisi sebelum tim pengabdian memberikan sosialisasi sesuai dengan Gambar 2.

Acara kemudian dibuka oleh MC, MC menjelaskan secara singkat mengenai swamedikasi dan tata cara pengisian lembar ceklis, MC memberikan waktu selama 5 menit untuk masyarakat yang baru hadir untuk mengisi lembar ceklis bagian sebelum, dan memastikan semua masyarakat sudah mengisi lembar ceklis. Kemudian MC mempersilahkan kepada tim penyaji untuk menjelaskan mengenai swamedikasi. Tim penyaji menjelaskan yang berfokus pada isi leaflet yaitu mengenai definisi swamedikasi, contoh obat bebas, bebas terbatas dan obat keras (OWA) yang

beredar di pasaran, aturan dosis yang benar, resiko penggunaan obat secara berlebihan serta tanda kapan harus berobat ke dokter.





Gambar 2. Pembukaan Acara Oleh Pembawa Acara (MC) dan Pembagian Leaflet Swamedikasi serta Lembar Ceklis

3.2 Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Mengenai Swamedikasi

Selama kegiatan sosialisasi berlangsung (Gambar 3), peserta tampak antusias mengikuti penjelasan. Hal ini terlihat dari perhatian peserta ketika materi disampaikan dan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan terkait penggunaan obat sehari-hari. Beberapa ibu menyampaikan pengalaman pribadi, misalnya penggunaan obat pereda nyeri tanpa memperhatikan dosis atau menyimpan obat dalam jangka waktu lama. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya swamedikasi dan peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga. Tim pengabdian juga memberikan jawaban dengan bahasa sederhana agar masyarakat lebih paham, tim pengabdi juga memberikan contoh bagaimana proses alur swamedikasi yang sering dilakukan di apotek. Tim pengabdi juga menggarisbawahi dan meminta kepada masyarakat untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran, meminta pasien untuk bermawas diri agar tahu kapan ke dokter, menjelaskan juga bagaimana penyimpanan obat yang baik, dapat membedakan bagaimana obat yang sudah rusak ataupun kadaluwarsa dan bagaimana cara pemusnahannya.



Gambar 3. Sosialisasi mengenai Swamedikasi kepada Ibu-ibu Wirid Desa Bagan Tujuh

3.3 Respon Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa leaflet (Gambar 4) menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat pedesaan. Media cetak ini dinilai mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan dilengkapi ilustrasi. Selain itu, leaflet dapat dibawa pulang dan dibaca ulang oleh anggota keluarga lainnya, sehingga informasi yang diberikan tidak hanya berhenti pada peserta, tetapi juga dapat menyebar ke lingkungan sekitar.



Gambar 4. Leaflet mengenai Swamedikasi

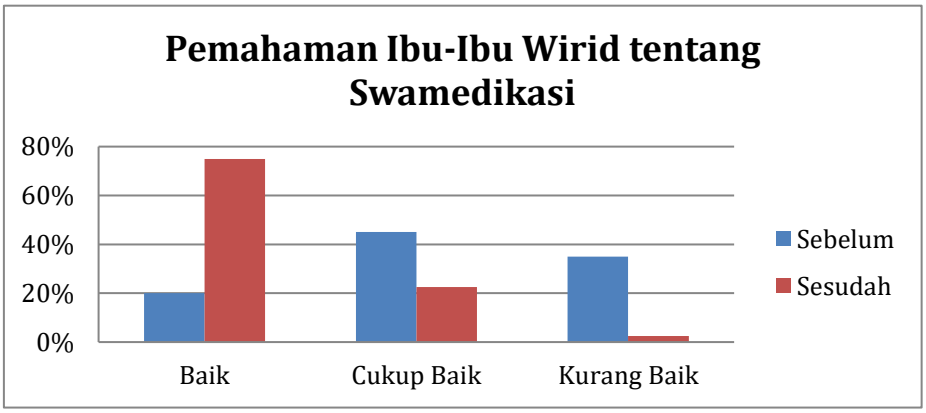
Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] yang menyebutkan bahwa leaflet merupakan media edukasi yang efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat karena sifatnya praktis dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Hasil kegiatan ini juga mendukung laporan [10] yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis leaflet mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat rasional, terutama di wilayah pedesaan yang akses informasinya terbatas.

3.4 Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman ibu-ibu wirid di Desa Bagan Tujuh mengenai praktik swamedikasi. Edukasi kesehatan melalui leaflet (Gambar 4) dan penjelasan langsung dari tim penyaji terbukti mampu memperluas wawasan peserta dan diharapkan dapat mendorong terciptanya perilaku swamedikasi yang lebih aman serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Gambar 5, didapatkan hasil pemahaman Ibu-Ibu wirid dibuat dalam bentuk diagram. Berdasarkan diagram, terlihat adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pemahaman ibu-ibu wirid mengenai swamedikasi sebelum dan setelah dilakukan sosialisasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pemahaman yang cukup (45%) dan kurang (35%) terhadap konsep swamedikasi yang benar, hanya 20% peserta yang memiliki pemahaman baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal masyarakat terkait swamedikasi yang rasional masih terbatas dan berisiko menimbulkan praktik penggunaan obat yang kurang tepat. Setelah dilakukan sosialisasi melalui pembagian leaflet dan penjelasan

oleh tim penyaji, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup nyata. Setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan dan pembagian leaflet, terjadi peningkatan signifikan pada kategor pemahaman baik, yaitu dari 20% menjadi 75%. Sementara itu, peserta dengan kategori kurang menurun drastis dari 35% menjadi 2,5%. Nilai ini kami dapatkan berdasarkan evaluasi lembar ceklis yang kami berikan kepada masyarakat.



Gambar 5. Diagram Hasil Pemahaman Mengenai Swamedikasi Sebelum dan Setelah Sosialisasi

Perubahan ini menggambarkan bahwa sosialisasi berhasil memperbaiki pemahaman peserta, terutama dalam hal mengenali jenis obat bebas, aturan dosis, serta pentingnya berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya bahwa edukasi kesehatan dengan media leaflet efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang akses informasinya terbatas.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya swamedikasi yang aman dan rasional. Peserta menjadi lebih memahami cara memilih obat, membaca label, memperhatikan dosis serta mengetahui kapan perlu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat kepada ibu-ibu wirid rutin Desa Bagan Tujuh dihadiri oleh 40 orang. Kami mendapatkan bahwa pemahaman masyarakat masih kurang mengenai swamedikasi. Sosialisasi yang kami berikan melalui leaflet memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ibu-ibu wirid. Edukasi yang sederhana mampu menggeser pola pikir peserta dari penggunaan obat yang cenderung sembarangan menuju pemahaman yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Implikasi dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan obat secara tepat, sehingga berpotensi menurunkan resiko efek samping dan penyalahgunaan obat di tingkat rumah tangga. Kami melakukan evaluasi melalui lembar ceklis berisi 10 pernyataan, masyarakat diminta untuk mengisi sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi. Didapatkan peningkatan yang signifikan mengenai pemahaman masyarakat tentang swamedikasi. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa media edukasi berbasis leaflet dapat menjadi

strategi efektif dan berkelanjutan untuk diterapkan dalam promosi kesehatan di pedesaan. Hasil kegiatan ini dapat dijadikan model untuk program edukasi kesehatan berbasis komunitas di daerah pedesaan lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada pemberi dana kegiatan pengabdian ini yang dibiayai oleh apt. Ratna Sari Dewi, M.Farm

Referensi

[1] WHO, *WHO Guideline on Self-Care Interventions for Health and Well-Being*. 2020. [Online].

[2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. 2019. [Online]. Available: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf

[3] A. Jabbar, Irnawati, M. I. Yusuf, and Mubarak, "Sosialisasi Swamedikasi Obat Di Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe," *EJOIN J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 9, pp. 918–923, 2023, doi: 10.55681/ejoin.v1i9.1481.

[4] H. Muliasari, A. D. Ananto, B. S. Annisa, L. H. Hidayat, and C. E. Puspitasari, "Edukasi dan Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas menggunakan Obat (Gema Cermat) dengan metode CBIA," *INDRA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 53–57, 2021, doi: 10.29303/indra.v2i2.131.

[5] W. Hajrin, W. A. Subaidah, and Y. Juliantoni, "Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi," *J. Pengabdi. Magister Pendidik. IPA*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.29303/jpmpi.v3i2.492.

[6] Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Rencana Aksi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba Tahun 2020-2024*, no. 7. 2021. [Online]. Available: https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/indonesia/20221115_nap-on-amr.pdf?sfvrsn=20f27da3_1&download=true

[7] M. A. H. Fikri, A. Niravita, I. Z. Sari, A. A. Qadisah, B. Tursunov, and E. R. Duhita, "The Role of Legal Advocacy in Controlling Non-Prescription Antibiotic Use in Indonesia," *Indones. J. Advocacy Leg. Serv.*, vol. 7, no. 1, pp. 149–186, 2025, doi: https://doi.org/10.15294/ijals.v7il.22252.

[8] S. Sholiha, A. Fadholah, and L. O. Artanti, "Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Apotek Kecamatan Colomadu," *Pharm. J. Islam. Pharm.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2019.

[9] K. Yulianti, A. Muthoharoh, W. A. Ningrum, and Y. W. Permadi, "Pengaruh Edukasi melalui Leaflet Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Antinyeri Rasional di Kecamatan Kedungwuni Pekalongan," *Kajen J. Penelit. dan Pengemb. Pembang.*, vol. 5, no. 02, pp. 97–111, 2021, doi: 10.54687/jurnalkajenv5i02.4.

[10] P. Dhaneswari, E. Pranawati, and A. D. Pratiwi, "Pendekatan Edukatif Apoteker Keluarga untuk Meningkatkan Literasi Obat pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Cabeyan, Panggungharjo, Sewon, Bantul," *J. Pengabdi. Masy. Farm. Pharmcare Soc.*, vol. 4, no. 3, pp. 201–211, 2025.